

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang telah berdiri sejak tahun 2007 yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi Bursa Efek Indonesia adalah membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan (www.idx.co.id).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. Sembilan klasifikasi sektor yang ditetapkan oleh BEI, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi; sektor keuangan; serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi (www.sahamok.com).

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya alam yang sangat diperlukan bagi perekonomian suatu negara. Namun, Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2015 terjadi di semua sektor lapangan usaha kecuali industri pertambangan dan penggalan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2012-2016

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015*	2016**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,59	4,20	4,24	3,75	3,36
Pertambangan dan Penggalan	3,02	2,53	0,43	-3,42	0,95

(Bersambung)

(Sambungan)

Industri Pengolahan	5,62	4,37	4,64	4,33	4,26
Pengadaan Listrik dan Gas	10,06	5,23	5,90	0,90	5,39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,34	3,32	5,24	7,07	3,60
Konstruksi	6,56	6,11	6,97	6,36	5,22
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,40	4,81	5,18	2,54	4,03
Transportasi dan Pergudangan	7,11	6,97	7,36	6,71	7,45
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,64	6,80	5,77	4,31	5,17
Informasi dan Komunikasi	12,28	10,39	10,12	9,70	8,88
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,54	8,76	4,68	8,58	8,90
Real Estate	7,41	6,54	5,00	4,11	4,69
Jasa Perusahaan	7,44	7,91	9,81	7,69	7,36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,13	2,56	2,38	4,63	3,19
Jasa Pendidikan	8,22	7,44	5,47	7,33	3,80
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,97	7,96	7,96	6,69	5,15
Jasa lainnya	5,76	6,40	8,93	8,08	8,02
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	5,85	5,20	5,00	4,17	4,57
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	15,05	21,80	5,08	32,55	19,20
Produk Domestik Bruto	6,03	5,56	5,01	4,88	5,03

Catatan:

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: *www.bps.go.id (2018)*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB sektor pertambangan dalam kurun waktu 2012 hingga 2015 mengalami penurunan berturut-turut yakni di tahun 2012 sebesar 3,02%, di tahun 2013 sebesar 2,53%, ditahun 2014 sebesar 0,43%, dan ditahun 2015 sebesar -3,42%. Namun, PDB sektor pertambangan sempat mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,95%. Ekonom Bank CIMB Niaga, Winang Budiyo mengungkap faktor menurunnya pertumbuhan industri pertambangan adalah harga komoditi pertambangan, terutama batubara, mengalami penurunan tajam sejak tahun 2015 dan minimnya

permintaan impor batubara dari global terhadap Indonesia yang berakibat anjloknya ekspor mineral dan batubara (www.suara.com). Hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan di sektor pertambangan, salah satunya yaitu perusahaan tambang akan mengalami penurunan laba bahkan kerugian. Dari fenomena tersebut, terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan cenderung melakukan manajemen laba, sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan sektor-sektor lainnya dalam menarik para investor.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak internal yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan. Salah satu unsur utama untuk mengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan adalah laba.

Informasi laba dapat membantu pihak eksternal seperti investor dalam melakukan investasi ataupun pihak lain dalam menilai *earning power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang memerhatikan laba disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya akan diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga manajer termotivasi untuk melakukan pengelolaan laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Bukit dan Nasution (2015), seorang manajer memiliki kekuasaan untuk mengubah dan memanipulasi laba dalam laporan keuangan, untuk menipu pembaca laporan keuangan tentang kondisi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan. Dalam Teori Agensi menunjukkan bahwa penyebab yang mendasari praktik manajemen laba adalah adanya konflik kepentingan yang diakibatkan karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik kepentingan dalam perusahaan (Ghazali et al., 2015).

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Ghazali et al., (2015) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal,

dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Ghazali et al., (2015), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* (penilaian) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Menurut Rahman dan Ali (2006) dalam Ghazali et al., (2015) manajemen laba dilakukan dengan memilih dan mengestimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola laba yang dimilikinya sesuai dengan batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku.

Tindakan manajemen laba biasanya dilakukan melalui empat pola, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott, 2003; dalam Dwiharyadi, 2017). Akan tetapi, secara umum teknik manajemen laba yang dilakukan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; (2) mengubah metode akuntansi; dan (3) menggeser periode biaya atau pendapatan.

Praktik manajemen laba memunculkan kasus kecurangan akuntansi dengan ditemukannya indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, salah satunya adalah PT Timah (Persero) Tbk. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar (www.tambang.co.id).

Kasus lainnya pada perusahaan pertambangan yang terjadi terkait dengan manajemen laba adalah PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) yang dituding

melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Hoesen mengatakan, pihak BEI sudah memanggil Direksi GTBO terkait kontak dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, yakni Agrocom Ltd dengan nilai US\$250 juta. Menurut Hoesen, tindakan BEI terhadap GTBO saat ini dengan melakukan penghentian perdagangan saham GTBO atau suspen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan bagi para investor (www.neraca.co.id).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba, salah satunya adalah adanya *free cash flow*. *Free cash flow* atau arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross et al., 2000; dalam Susilawati, 2010). *Free cash flow* cenderung digunakan manajer untuk berinvestasi dibandingkan untuk dibagikan sebagai dividen (Agrawal dan Zong, 2006; dalam Bukit dan Nasution, 2015). Kegiatan investasi yang memiliki prospek yang baik akan menguntungkan pemegang saham, begitu pun sebaliknya. Namun, jika keputusan dalam berinvestasi berakhir buruk, maka manajer cenderung untuk menutupi kinerjanya yang buruk tersebut. Oleh karena itu, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengelabui pemegang saham mengenai kondisi perusahaannya.

Berdasarkan penjabaran diatas, *free cash flow* yang diukur dengan selisih antara *cash flow from operation*, *net capital expenditure*, dan *net borrowing* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini didorong oleh penelitian yang dilakukan Saputri dan Achmad (2017) serta Nuraini dan Darsono (2017) yang mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Meiranto (2017) serta Utami dan Meiranto (2017) yang mengungkapkan bahwa

free cash flow berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin sehat. Dengan adanya *free cash flow* yang tinggi, perusahaan memiliki ketersediaan kas untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen.

Tabel 1.2 *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba pada PT Citatah Tbk dan PT Ratu Prabu Energi Tbk

Perusahaan	Tahun	<i>Free Cash Flow</i>	Manajemen Laba
PT Citatah Tbk	2013	3.481.575.096	-0,02179
	2014	23.115.218.393	0,04821
PT Ratu Prabu Energi Tbk	2014	360.752.133.707	-0,02086
	2014	-1.165.243.775.920	0,228212

Sumber: data sekunder yang telah diolah 2018

Berdasarkan tabel 1.2, PT Citatah Tbk mengalami penurunan *free cash flow*, dimana *free cash flow* pada tahun 2013 sebesar 3.481.575.096 menjadi -23.115.218.393 pada tahun 2014, tetapi memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif sejumlah 0,04821 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Kemudian PT Ratu Prabu Energi Tbk mengalami penurunan *free cash flow* dari tahun 2014 sebesar 360.752.133.707 menjadi -1.165.243.775.920 pada tahun 2015. Akan tetapi, nilai *discretionary accrual* menunjukkan angka positif sebesar 0,228212, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba ketika tingkat *free cash flow* perusahaan semakin tinggi.

Selain *free cash flow*, faktor lainnya yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan berdampak cukup signifikan terhadap ekonomi dan menyebabkan para investor dan kreditur menderita kerugian finansial yang besar (Ghazali et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajer dalam mengendalikan perusahaan dianggap

buruk. Oleh karena itu, untuk menyembunyikan kinerjanya yang buruk, manajer akan mengambil kesempatan dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan dan menyembunyikan kesulitan keuangan (Habib et al., 2013; dalam Ghazali et al., 2015). Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) serta Sari dan Meiranto (2017) yang berkesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh positif secara signifikan pada manajemen laba, artinya jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba, karena manajer harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada pemegang saham. Namun, hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali et al., (2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dan manajemen laba memiliki hubungan yang negatif, karena manajer akan melakukan praktik manajemen laba jika perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*.

Tabel 1.3 *Financial Distress* dan Manajemen Laba pada PT Delta Dunia Makmur Tbk dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk

Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i>	Manajemen Laba
PT Delta Dunia	2013	0,351810	-0,02179
Makmur Tbk	2014	1,334990	0,060728
PT Perdana Karya	2013	2,175554	0,02564
Perkasa Tbk	2014	0,598604	-0,19444

Sumber: data sekunder yang telah diolah 2018

Berdasarkan tabel 1.3, PT Delta Dunia Makmur Tbk merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2013 karena *financial distress* yang diukur dengan model Altman (*Z-Score*) menunjukkan *Z-score* sebesar 0,351810. Jika *Z-score* berada di bawah 1,1 maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan berada di zona *distress*. Kemudian, PT Delta Dunia Makmur Tbk mampu keluar dari zona *distress* pada tahun 2014 dengan *Z-score* sebesar 1,334990. Akan tetapi, PT Delta Dunia Makmur Tbk memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif sejumlah 0,060728 pada tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). PT Perdana Karya Perkasa Tbk berada pada zona aman pada tahun 2013 karena memiliki *Z-score* sebesar 2,175554, namun memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif sejumlah 0,02564 pada tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Faktor lain yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah *employee diff*. *Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Brazel et al., (2009) dalam Bukit dan Nasution (2015), mereka menemukan adanya pola ketidakkonsistenan antara ukuran non keuangan seperti pertumbuhan karyawan dan ukuran keuangan, contohnya pertumbuhan pendapatan yang lebih besar pada perusahaan *fraud* daripada perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan yang tidak sejajar dengan pertumbuhan karyawan dapat dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) serta Bukit dan Nasution (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee diff* dan manajemen laba. Hal ini dikarenakan data yang tidak kompatibel antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan, dapat memancing kecurigaan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang nyata, sehingga dapat menjadi celah untuk manajer melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini, *employee diff* diukur dengan nilai mutlak selisih antara pertumbuhan pendapatan dengan pertumbuhan karyawan.

Tabel 1.4 *Employee Diff* dan Manajemen Laba pada PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Resource Alam Indonesia Tbk

Perusahaan	Tahun	<i>Employee Diff</i>	Manajemen Laba
PT Cita Mineral	2013	0,5430908	-0,06971
Investindo Tbk	2014	0,3903364	0,14737
PT Resource Alam	2013	0,9756509	-0,17191
Indonesia Tbk	2014	0,1874006	0,10121

Sumber: data sekunder yang telah diolah 2018

Berdasarkan tabel 1.4, PT Cita Mineral Investindo Tbk mengalami penurunan *employee diff*, dimana *employee diff* pada tahun 2013 sebesar 0,5430908 menjadi 0,3903364 pada tahun 2014, tetapi memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif sejumlah 0,14737 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). PT Resource Alam Indonesia Tbk mengalami penurunan *employee diff* dari tahun 2013 sebesar 0,9756509 menjadi 0,1874006 pada tahun 2014. Akan tetapi, nilai *discretionary accrual* menunjukkan angka positif sebesar 0,10121, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba ketika tingkat *employee diff* perusahaan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* terhadap manajemen laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap manajemen laba yang telah dibahas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, dan *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik kepentingan dalam perusahaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, yaitu PT Timah (Persero) Tbk memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan, serta PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) yang melakukan pemalsuan laporan keuangan pada tahun 2012, memperlihatkan bahwa manajemen suatu perusahaan melakukan berbagai cara agar kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik walaupun kenyataannya sedang mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak sehat, sehingga tindakan manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi yang menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengawasan dalam pembuatan laporan keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?
2. Apakah *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?
3. Apakah *free cash flow* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?

4. Apakah *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?
5. Apakah *employee diff* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh *employee diff* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memerhatikan faktor-faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor dapat lebih berhati-hati untuk melakukan pengambilan keputusan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff*. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan, menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil analisis penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan